**MAKALAH**

**PERENCANAN PEMBELAJARAN**

**PROGRAM TINDAK LANJUT DALAM PEMBELAJRAN**



**Dosen Pembimbing**

Usman,M.Ag.

**DISUSUN OLEH :**

**MUHAMMAD FITRAH RAMADANI : 18.1900.049**

**RASMI SIRAJUDDIN : 18.1900.050**

**SYANIA NURSARAH : 18.1900.051**

**WAHYUNI : 18.1900.052**

**SUCIANA : 18.1900.053**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

**FAKULTAS TARBIAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)PAREPARE 2019/2020**

**KATA PENGANTAR**

Puji Syukur kita panjatkan kehadiran Allah yang maha pengasih dan maha penyayang. Sholawat serta salam kita lanturkan kepada junjungan nabi vesar Muhammad SAW karena berkat dan hidayahanyalah kita selalu berada dalam lindungannya.

Penyusunan makalah ini bertujuan untuk memenuhi tugas mata kuliah yaitu “Studi Hadis”.Kami meminta maaf apabila penyusunana makalah ini banyak kekeurangan.

Oleh sebab itu,penulis mengharakn kritik dan masukan yang bersifat membangun dari berbagai pihak untuk penyempurnaan di masa memdatang.Akhirnya,saya berharap makalah ini dapat berguna bagi penlis dan pembaca pada umumnya.

Parepare,November 2019

Penulis

# DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR**

**BAB I  PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang....................................................................................................2

1.2. Rumusan Masalah..............................................................................................2

1.3 Tujuan Penulisan.................................................................................................2

**BAB II PEMBAHASAN**

2.1.Masalah-masalah Dalam Belajar.......................................................................3

2.2 .Identifikasi Peserta Didik Bermasalah..............................................................5

2.3. Mengunfkapkan Sebab Masalah Belajar…………………...............................7

2.4.Membantu Peserta Didik Mengatasi Masalah Belajar......................................10

2.4.1. Program Perbaikan,Pengayaan, dan Akselerasi……………………….13

2.4.2. Pelaporan Hasil Penilian dan Pemanfaatannya......................................14

**BAB  III PENUTUP**

A.  Kesimpulan................................................................. ..........................................17

B.  Saran......................................................................................................................17

**DAFTAR PUSTAKA**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1.**    **Latar Belakang**

Dunia pendidikan mengartikan diagnosis kesulitan belajar sebagai segala usaha yang dilakukan untuk memahami dan menetapkan jenis dan sifat kesulitan belajar. Juga mempelajari faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar serta cara menetapkan dan kemungkinan mengatasinya, baik secara kuratif (penyembuhan) maupun secara preventif (pencegahan) berdasarkan data dan informasi yang seobyektif mungkin.

Dengan demikian, semua kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menemukankesulitan belajar termasuk kegiatan diagnosa. Perlunya diadakan diagnosis belajar karena berbagai hal. Pertama, setiap siswa hendaknya mendapat kesempatan dan pelayanan untuk berkembang secara maksimal. Kedua, adanya perbedaan kemampuan, kecerdasan, bakat, minat dan latar belakang lingkungan masing-masing siswa. Ketiga, sistem pengajaran di sekolah seharusnya memberi kesempatan pada siswa untuk maju sesuai dengan kemampuannya. Dan, keempat, untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh siswa, hendaknya guru beserta BP lebih intensif dalam menangani siswa dengan menambah pengetahuan, sikap yang terbuka dan mengasah ketrampilan dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa.

Dengan demikian kami, membuat makalah tentang masalah-masalah yang ada dalam belajar, mengidentifikasi murid yang bermasalah, dan membantu murid untuk mengatasi masalah dalam belajar.

**1.2. Rumusan Masalah**

1**.**Apa saja macam-macam masalah dalam belajar?

2.   Bagaimana cara mengidentifikasi murid yang bermasalah dalam belajar?

3.  Bagaimana upaya untuk membantu murid mengatasi masalah dalalm belajar?

**1.3.**    **Tujuan**

1.  Untuk mengetahui macam-macam masalah dalam belajar

2**.**  Untuk mengetahui cara mengidentifikasi murid yang bermasalah dalam belajar

3.    Untuk mengetahuiupaya apa saja untuk membantu murid mengatasi masalah dalam bel

**BAB II**

**PEMBAHASAN**

**2.1.**    **Masalah-Masalah Dalam Belajar**

Masalah adalah ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan, ada yang melihat sebagai tidak terpenuhinya kebutuhan seseorang, dan ada pula yang mengartikannya sebagai suatu hal yang tidak mengenakan. Pray

itno (1985) mengemukakan bahwa masalah adalah sesuatu yang tidak disukai adanya, menimbulkan kesulitan bagi diri sendiri dan atau orang lain, ingin atau perlu dihilangkan. Sedangkan menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengertian belajar dapat didefinisikan “Belajar ialah sesuatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Dari definisi masalah dan belajar maka masalah belajar dapat diartikan atau didefinisikan sebagai berikut :

“*Masalah belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh murid dan menghambat kelancaran proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan”.*

Kondisi tertentu itu dapat berkenaan dengan keadaan dirinya yaitu berupa kelemahan-kelemahan dan dapat juga berkenaan dengan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Masalah-masalah belajar ini tidak hanya dialami oleh murid-murid yang lambat saja dalam belajarnya, tetapi juga dapat menimpa murid-murid yang pandai atau cerdas.

Dalam interaksi belajar mengajar siswa merupakan kunci utama keberhasilan belajar selama proses belajar yang dilakukan. Proses belajar merupakan aktivitas psikis berkenaan dengan bahan belajar.

Berikut ada beberapa macam dari masalah-masalah dalam belajar, diantaranya adalah :

1.      Learning Disorder (Kekacauan Belajar)

Keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada dasarnya, yang mengalami kekacauan belajar, potensi dasarnya tidak dirugikan, akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan, sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dari potensi yang dimilikinya.

Contoh : Siswa yang sudah terbiasa dengan olah raga keras seperti karate, tinju dan sejenisnya, mungkin akan mengalami kesulitan dalam belajar menari yang menuntut gerakan lemah-gemulai.

2 . Learning Disfuncition

Merupakan gejala dimana proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat indra, atau gangguan psikologis lainnya.

Contoh : Siswa yang memiliki postur tubuh yang tinggi atletis dan sangat cocok menjadi atlet bola volley, namun karena tidak pernah dilatih bermain bola volley, maka dia tidak dapat menguasai permainan volley dengan baik.

3.      Under Achiever

Mengacu kepada siswa yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.

Contoh : Siswa yang telah dites kecerdasannya dan menunjukkan tingkat kecerdasan tergolong sangat unggul (IQ = 130 – 140), namun prestasi belajarnya biasa-biasa saja atau malah sangat rendah.

4.      Slow Learner (Lambat Belajar)

Slow learner adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

5.      Learning Disabilities (Ketidakmampuan Belajar)

Mengacu pada gejala dimana siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar di bawah potensi intelektualnya.

**2.2.**  **Identifikasi Peserta Didik Bermasalah**

Untuk mengidentifikasi siawa yang diperkirakan mengalami masalah belajar dapat dilakukan dengan cara; analisis hasil tes belajar, tes kemampuan dasar, skala pengungkapan [sikap](http://dedi26.blogspot.com/2013/01/skala-sikap_28.html" \t "_blank) dan kebiasaan belajar, dan observasi saat proses belajar mengajar berlangsung. Di bawah ini diuraikan cara mengidentifikasi tersebut di atas.

1.      Analisis Hasil Tes Belajar

Melalui tes hasil belajar akan diketahui sejauh mana siswa telah mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya. Siswa dikatakan telah mencapai tujuan pengajaran apabila dia telah menguasai sebagian besar materi yang telah diajarkan. Ketentuan penguasaan bahan ditentukan dengan menetapkan patokan, yaitu persentase minimal yang harus dikuasai oleh siswa (misalnya 75%). Siswa yang belum menguasai bahan pelajaran sesuai patokan yang ditetapkan, dikatakan belum menguasai tujuan pengajaran. Siswa yang seperti ini diduga siswa yang mengalami kesulitan belajar dan memerlukan bantuan khusus.

Berikut ini akan dijelaskan beberapa langkah operasional diagnosis kesulitan belajar.

a.       Dengan metoda *criterion referenced*, yaitu tes yang mengasumsikan bahwa instrumen evaluasi atau soal yang digunakan telah dikembangkan dengan memenuhi syarat – syarat tertentu. Tahapannya adalah sebagai berikut :

1)       Menetapkan angka nilai kualitatif minimal yang dapat diterima, misalnya 5,0 atau 6,0.

2)       Membandingkan prestasi dari setiap siswa dengan angka nilai batas lulus tersebut. Secara teoritis, mereka yang angka nilai prestasinya berada di bawah lulus sudah dapat diduga sebagai siswa yang mengalami kesulitan belajar.

3)       Menghimpun siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar serta mencari siswa yang mengalami gejala terparah (yang nilainya jauh dibawah siswa penderita kesulitan belajar lainnya)

4)       Membuat rangking atau tingkatan guna mempermudah dalam pemberian prioritas layanan psikologis.

Dengan hasil penandaan itu maka dapat dikatakan bahwa kelas atau individu-individu tersebut memerlukan bimbingan belajar karena prestasinya belum memenuhi harapan (seperti yang digariskan dalam TIK).

b.       Dengan metoda *norm-references*, yaitu nilai prestasi rata-rata dijadikan ukuran pembanding bagi setiap nilai prestasi masing-masing siswa. Tahapannya adalah sebagai berikut :

1)       Mencari dan menghitung nilai rata-rata kelas atau kelompok

2)       Menandai siswa-siswa yang nilainya dibawah rata-rata

3)       Jika mau diadakan prioritas layanan bimbingan, terlebih dahulu harus membuat rangking seperti pada metoda pertama.

2.      Tes Kemampuan Dasar

Setiap siswa memiliki kemampuan dasar atau kecerdasan tertentu. Tingkat kemempuan ini biasanya diukur atau diungkap dengan menggunakan tes kecerdasan yang sudah baku. Diasumsikan bahwa anak normal memiliki tingkat kecerdasan (IQ) antara 90 – 109. Hasil belajar yang dicapai siswa hendaknya dapat mencerminkan tingkat kemampuan yang dimilikinya. Murid yang memiliki kemampuan dasar tinggi akan mencapai hasil belajar yang tinggi pula. Bilamana seorang siswa mencapai hasil belajar lebih rendah dari tingkat kecerdasan yang dimilikinya, maka yang bersangkutan digolongkan sebagai siswa yang mengalami masalah belajar atau di sebut *Undeachiever.*

3.      [Skala Sikap](http://dedi26.blogspot.com/2013/01/skala-sikap_28.html) dan Kebiasaan Belajar

Belajar merupakan tugas seorang siswa, oleh karena  itu  seorang siswa perlu memiliki  kebiasaan belajar  yang baik sehingga dapat mencapai prestasi  yang optimal.  Kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor penen tu keberhasilan belajar. Hasil penelitian yang  dilakukan Rosmawati (dalam Amti,1993), menunjukkan bahwa terdapat  hubungan yang berarti antara  kebiasaan belajar dengan hasil  belajar.  Hal ini berarti siswa  yang mempunyai kebiasaan belajar yang baik cenderung memperoleh hasil  belajar yang baik.

Senada dengan pendapat di  atas, Prayitno  (dalam Amti,1993) menyatakan cara belajar(yang meliputi sikap dan kebiasaan belajar)  akan  mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Oleh sebab itu, jika  seorang siswa mendapat  nilai  yang kurang memuaskan  dalam belajar, salah satu faktor penting yang  perlu  diperiksa adalah bagaimana cara belajar yang ditempuh.

mengungkap sikap dan kebiasaan belajar siswa dapat dikembangkan alat berupa “ skala sikap dan kebiasaan belajar” (contoh lihat lampiran). Melalui alat ini dapat diungkap cara siswa mengerjakan tugas-tugas sekolah, sikap terhadap guru, sikap dalam menerima pelajaran, dan kebiasaan dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Dengan memperhatikan sikap dan kebiasaan belajar siswa akan dapat diketahui siswa yang sikap dan kebiasaan belajarnya sudah memadai  dan perlu dipertahankan, serta siswa yang memerlukan bantuan khusus dalam meningkatkan sikap dan kebiasaan belajarnya yang baik.

4.      Observasi Saat Proses Belajar Mengajar Berlangsung

Kasus  kesulitan belajar itu dapat pula di deteksi dengan catatan observasi atau laporan proses kegiatan belajarnya. Diantara  catatan proses  belajar itu ialah :(1) cepat-lambat (berapa  lama) menyelesaikan pekerjaan (tugasnya); (2)  Ketekunan  atau persistensi  dalam mengikuti pelajaran (berapa kali tidak hadir,  alpha, sakit, izin);(3) partisipasi dan  kontribu sinya  dalam  pemecahan masalah  atau  mengerjakan  tugas kelompok;(4)kemampuan kerjasama dan penyesuaian sosialnya.

Hasil  analisa empiris terhadap  catatan  keterlambatan penyelesaian   tugas/soal, ketidakhadiran   (absensi),  kurang  aktif dan kurang berpartisipasi, kurang penyesuaian diri dapat  menunjukkan siswa yang mengala mi kesulitan belajar.

**2.3. Mengungkap Sebab Masalah Belajar**

Menurut Prayitno (1995:90-94) siswa yang mengalami masalah belajar dapat dikenali melalui prosedur pengungkapan melalui :

1. Tes kemampuan dasar

Setiap siswa memiliki kemampuan dasar atau intelegensi tertentu. Tingkat kemampuan dasar ini biasanya diukur atau diungkapkan dengan mengadministra-sikan tes intelegensi yang sudah baku.

1. Melalui Pengisian AUM PTSDL

Siswa mengisi alat ungkap masalah yang berkenan dengan masalah belajar. Alat ini dapat mengungkapkan prasyarat penguasaan materi, keterampilan belajar, sarana belajar, diri pribadi dan lingkungan belajar.

1. Tes diagnostik

Tes diagnostik merupakan instrumen untuk mengungkapkan adanya kesalahan-kesalahan yang dialami oleh siswa dalam bidang pelajaran tertentu, misalnya untuk bidang studi matematika, apakah dijumpai kesalahan-kesalahan dalam operasi matematika atau dalam pemakaian rumus.  
Dengan tes diagnostik sebenarnya sekaligus dapat diketahui kekuatan dan kelemahan siswa dalam bidang studi tertentu.

1. Analisis Hasil Belajar

Tujuan analisis hasil belajar sama dengan tujuan tes diagnostik, yaitu untuk mengungkapkan kesalahan-kesalahan yang dialami oleh siswa dalam mata pelajaran atau bidang studi tertentu. Analisis hasil belajar prosedur dan pelaksanaannya di-lakukan dengan jalan memeriksa secara langsung materi hasil belajar yang ditampilkan siswa, baik melalui tulisan, bentuk grafik atau gambar, bentuk tiga dimensi berupa model, maket, dan bentuk tiga dimensi hasil kerajinan dan keterampilan tangan, gerak gerik suara, bentuk hasil belajar lainnya dapat berupa foto, film, ataupun rekaman video.

1. langkah-langkah atau prosedur dan teknik pengunaan masalah
2. Identifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Cara yang dapat ditempuh dalam mengidentifikasi siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar ialah dengan menandai siswa dalam satu kelas yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar dalam satu bidang studi

b. Melokalisasi letaknya kesulitan ( permasalahan), setelah menemukan kelas atau

individu siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar, maka selanjutnya yang

ditelah adalah :

1. Dalam bidang studi manakah kesulitan itu terjadi ? ,
2. Pada kawasan tujuan ( aspek prilaku ) yang manakah kesulitan itu terjadi ?,
3. Pada bagian (ruang lingkup bahan) yang manakah kesulitan itu terjadi ?,
4. Dalam segi proses belajar manakah kesulitan itu terjadi?.
5. Lokalisasi jenis faktor sifat yang menyebabkan mereka mengalami berbagai kesulitan. Pada garis besarnya sebab kesulitan timbul oleh dua hal yaitu :
6. Faktor internal yaitu faktor yang berada dan terletak pada diri murid itu sendiri, antara lain disebabkan :

* Kelemahan mental, faktor kecerdasan, intelegensi, atau kecakapan/bakat khusus tertentu dapat diketahui melalui tes tertentu.
* Sikap dan kebiasaan yang salah dalam mempelajari bahan pelajaran –pelajaran tertentu.
* Belum memiliki pengetahuan dan kecakapan dasar yang dibutuhkan untuk memenuhi bahan lebih lanjut.

1. Faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar yang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar, faktor ini meliputi :

* Situasi atau proses belajar mengajar yang tidak merangsang murid untuk aktif antisitatif.
* Kurangnya alat dan sumber belajar dan Sering pindah sekolah
* Situasi rumah kurang mendukung untuk aktifitas belajar

1. Penetapan kemungkinan cara mengatasinya.

Langkah kelima ini adalah langkah menyusun satu rencana atau beberapa alternatif rencana untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa tertentu, rencana hen-daknya berisi cara-cara yang harus ditempuh untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa tersebut menjaga agar kesulitan yang serupa jangan sampai terulang.

1. Tindak lanjut
2. melaksanakan bantuan berupa pemberian pengajaran perbaikan pada bidang studi yang mengalami kesulitan
3. melaksanakan bantuan berupa pemberian pengajaran perbaikan pada bidang studi yang mengalami kesulitan
4. Senantiasa mencek kemajuan siswa yang diberi bantuan
5. Mereveral siswa yang menurut perkiraan tidak bisa dibantu oleh guru studi atau guru pembimbing.

**2.4.**    **Upaya Untuk Mengatasi Masalah Dalam Belajar**

Para  ahli  telah  mengajukan  langkah-langkah  yang ditempuh  untuk melaksanakan pemecahan  masalah  belajar. Ross  dan  Stanley  (dalam depdikbud,1985:38)  menyatakan bahwa  tahapan  dalam pemecahan masalah  belajar sebagai berikut:

**1.**          who are the pupils  having  trouble?

**2.**          where are  the errors located?

**3.**          why do the errors  located?

**4.**          what  remidies are suggested ?

**5.**          how can errors  be  pre­vente

Sedangkan Burton (dalam Depdikbud, 1985:38) menya­takan langkah-langkah pemecahan masalah belajar  meliputi:

1.          general diagnosis,

2.          Analytic diagnosis,

3.          Psycolog­ical diagnosis.

Setelah  ditemukan siswa  atau  individu  yang diduga  mengalami  kesulitan belajar,  maka   selanjutnya adalah  melakukan  diagnosa yaitu upaya  untuk menentukan letak  dan jenis kesulitan serta latar belakangnya. Untuk itu  di bawah ini secara berturut-turut akan dibahas  per­tanyaan  sbb :

1.          Dalam mata pelajaran manakah  kesulitan itu terjadi?

2.          Pada kawasan tujuan belajar yang  manakan kesulitan itu terjadi?

3.         Pada bagian ruang lingkup  bahan yang manakah kesulitan itu terjadi? Apa yang melatarbela­kangi terjadinya kesulitan itu.

Sebenarnya  tidaklah terlalu sukar untuk menjawab  per­tanyaan,  apakah  kesulitan itu terjadi  pada  beberapa atau  hanya salah satu mata pelajaran tertentu.  Dengan jalan membandingkan angka nilai prestasi tiap individu yang  bersangkutan  dari semua mata  pelajaran  dengan nilai rata-rata dari setiap mata pelajaran, maka dengan mudah dapat ditemukan pada mata pelajaran  manakah siswa mengalami kesulitan. sebagai berikut:

Penetapan  tehnik  yang  akan  ditempuh  disesuaikan dengan jenis, sifat dan latar belakang kesulitan, misalnya ;

1. Jika berlatarbelakang pada  masalah-masalah pribadi seperti konflik, rendah diri,

kurang kepercayaan pada diri sendiri, maka diberi bantuan konseling,

1. Jika berlatar   belakang karena gangguan mental atau gangguan  kesehatan  fisik,  bantuannya  ialah  dengan   melimpahkan kepada petugas yang berwenang,
2. Jika berlatar  belakang  sosial  dapat  diberi  pendekatan dengan  group  guidance (bimbingan kelompok) serta penempatan pada kelompok-kelom­pok  tertentu dan sebagainya,
3. Jika masalah yang timbul karena  proses belajar mengajar  maka diberi bantuan  bim­bingan belajar.

Jika terdapat kasus kesulitan belajar seperti tersebut di atas, maka hendaknya:

1.       menarik kesimpulan umum;

1. membuat perkiraan, apakah masalah itu mungkin untuk diatasi, dan;
2. memberikan saran tentang kemungkinan cara mengatasinya.

a.       Untuk Kasus Kelompok

Jika mayoritas siswa nilai prestasinya tidak dapat mencapai batas lulus (*minimum acceptable performance*), kita dapat menyimpulkan bahwa kelas yang bersangkutan patut diduga sebagai kelas yang mengalami kesulitan belajar. Begitu juga dengan kelas yang bernilai prestasi kelas di bawah kelas yang setaraf, kelas ini juga patut diduga sebagai kelas yang mengalami kesulitan belajar.

Jika fakta di atas ternyata terjadi pada banyak bidang studi, dapat diduga bahwa letak kelemahannya bersifat integral (menyeluruh) yang menyangkut keseluruhan aspek kurikulum dan system pengajaran di kelas atau sekolah yang bersangkutan, tetapi kalau kasus tersebut hanya terjadi pada bidang studi tertentu maka kelemahannya dapat dilokalisasikan pada sistem instruksional khusus yang digunakan oleh guru bidang studi.

Estimasi (perkiraan) dan saran kemungkinan cara mengatasi kasus di atas dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mendefinisikan jenis dan sumber penyebab masalahnya dan karakteristik berat atau ringannya masalah. Pada kasus kelompok penyebab masalah dapat dikatakan dari luar diri diri siswa karena yang mengalami kesulitan hampir semua siswa dalam satu kelas, sedangkan karakteristik masalahnya sangat mungkin diatasi, berdasarkan gejala-gejala khas yang berkaitan dengan kelompok.

Jika kelemahannya bersumber dari kurikulum, maka kemungkinan cara mengatasi adalah dengan program pengajaran khusus (pengayaan). Jika kelemahannya bersumber dari sistem evaluasi, maka kemungkinan cara mengatasinya dengan pengembangan sistem penilaian yang memotivasi siswa. Sedangkan jika kelemahan terdapat pada faktor kondisional, kemungkinan dapat diatasi dengan melengkapi buku, laboratorium, dan sarana-prasarana belajar lainnya.

b.      Untuk Kasus Individu

Jika ternyata hanya sebagaian kecil dari siswa (sekitar 5-25%) yang angka prestasinya tidak mencukup batas lulus dan atau lebih kecil dari rata-rata nilai prestasi kelas, kita dapat menyimpulkan bahwa letak kelemahan bersifat individual. Permasalahan dapat disimpulkan lebih lanjut sebagai berikut.

1)    Bersifat menyeluruh, jika ternyata kelemahannya terjadi pada seluruh atau sebagaian besar bidang studi yang diikutinya.

2)    Bersifat segmental atau sektoral, jika ternyata kelemahannya terjadi pada sebagaian bidang studi yang diikutinya.

3)    Bersifat personal, jika ternyata kelemahan itu bukan dalam segi prestasi studi tetapi segi proses atau penyesuaian dirinya.

Sedangkan sumber dan faktor penyebabnya dapat berupa faktor individu siswa yang bersangkutan. Misalnya sifat sukar mengubah diri dengan pola-pola kebiasaan belajar yang lebih sesuai, sikap menyepelekan sistem penilaian partisipasi, dan belum menguasai pengetahuan dasar. Faktor dari luar diri siswa juga dapat berpengaruh pada hal ini, contohnya hampir sama pada kasus kelompok yang sebelumnya telah dijelaskan.

Untuk mengatasi kasus individu ini, sebelumnya harus kita bedakan dahulu, mana yang lebih muda diatasi dan mana yang lebih sulit. Jika faktor yang lebih berpengaruh adalah faktor hereditas atau genetik, maka usaha penyembuhan secara metodologis sangat kecil kemungkinannya untuk berhasil. Siswa semacam ini dapat dibantu dengan penyaluran atau penjurusan program pendidikan tertentu yang sesuai dengan kemampuannya. Jika kelemahan itu bersumber dari aspek individual lainnya, seperti kebiasaan belajar, minat dan lingkungan, maka penyembuhan secara metodologis dapat diterapkan meskipun hasilnya baru dapat dilihat dalam waktu yang relatif lama.

Beberapa alternatif yang dapat dilakukan dalam membantu masalah belajar  siswa yaitu : Remidial  teaching  atau pengajaran perbaikan, kegiatan pengayaan, peningkatan motivasi belajar, peningkatan ketrampilan belajar, pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik (Kartadinata, 1999; 75-79).

**2.4.1. Program Perbaikan,Pengayaan dan Akselerasi**

a)      Program Perbaikan

Pengajaran perbaikan merupakan bentuk khusus pengajaran yang bermaksud untuk menyembuhkan, membetulkan atau membuat menjadi baik. pengajaran perbaikan dapat dilakukan kepada seorang atau sekelompok siswa yang menghadapi masalah belajar dengan maksud untuk memperbaiki kesalahan dalam proses dan hasil belajar mereka. Pengajaran perbaikan sifatnya lebih khusus, karena bahan, metode, dan pelaksanaannya disesuaikan dengan jenis, sifat dan latar belakang masalah yang dihadapi siswa.   Wujud dari pengajaran perbaikan dapat berupa; pengajaran ulang baik sebagian maupun keseluruhan suatu unit, pemecahan masalah sosial, emosional maupun psikologis siswa.

Ada dua cara dilakukan oleh guru dalam mancapai kompetesi belajar siswa :

1. Guru member bimbingan secara khusus,individual bagi peserta didik yang lamban dalam mencapai kompetensi dasar tertentu.Cara ini sederhana sebab guru berperean juga sebagai fasilitator.Contoh menanyakan kepada peserta didik mana yang tempatkesulitannnya dan langsung dijelaskan oleh guru,bisa di dalam kelas atau luar kelas sampai benar-benar dimengerti yang indiatorrnya bisa mengerjakan soal atau tugas dari guru dengan benar.
2. Dengan perlakuan ( treatmen ) khusus yaitu penyedrhanaan dari pembelajran regular.Contoh guru dapat menyederhanakan sisi materi agar mudah dimengerti oleh peserta didik yng lamban tersebut.Penyampaian yang sederhana dari guru dengan melengkapi materi ajar dengan gambar.grafik.skema,dan lainnya.Penyederhanaan soal yang diujukan sehinnga lebih mudah dimengerti oleh peseta didik yang lamban belajar.

b. Program Pengayaan

Kegiatan pengayaan merupakan suatu bentuk layanan yang diberikan kepada seorang atau beberapa siswa yang sangat cepat dalam belajar. layanan ini dapat berupa tugas-tugas tambahan yang terencana untuk menambah atau memperluas pengetahuan dan ketrampilan yang telah dimiliki. Siswa yang cepat belajar hamper selalu dapat mengerjakan tugas-tugas lebih cepat dibandingkan dengan teman-temannya dalam waktu yang telah ditetapkan.

Caranya adallah memberikan materi tambahan atau diskusi tentang materi ajar berikutnya atau opetenti dasar berikutnya sesame teman sekelompoknya untuk memperluas wawasannya atau sebagi tutor sebaya terhadap temannya yang belum tuntas belajarnya.Cara lainnya adalah memberikan tugas oleh guru yang menyangkut kompenenti dilakukan dengan mengerjakan soal latihan yang bersifat pengayaan.

c.. Program Akselerasi

Implikasi lainnya dari materi learning ( belajar tuntas) adalah kemungkinan adanya peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa dengan nilai di atas 95. Untuk mereka ini tidak diadakan pengayaan tetapi perlakuan khusus yaitu percepatan belajar secara alami bukan dikelas akselerasi. Mereka dapat langsung dipersilakan untuk mempelajari kompentsi dasar berikutnya yang sudah diprogramkn dalam satu semester atau satu tahun sehingga

nanti peserta didik dtersebut dapat menyelesaikan belajarnya lebih cepat dari teman-temannya.Untuk mendukung pelaksanaan persecepatan belajar ini maka pembelajaran perlu dikemas leibh rinci misalnya dengan menggunakan modu-modul pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat belajar mandiri, paket atau kegiatan-kegiaitan belajar sesuai kompetensi dasar yang dilengkapi dengan soal-soal latihan,sehingga program kaselerasi ini mudah terlaksana.

**2.4.2. Pelaporan hasil penilian dan pemanfaatannya**

a. Hasil Penilain

Hasil penilaian kognitif dan psikomotorik dapat berupa nilai angka maupun deskripsi kualitatif mengenai kompetensi dasar tertentu. Misalnya untuk nilai angka dapat diberikan dalam bentuk nilai 75 sebagai batas penguasaan (*mastery*). Artinya, jika seorang siswa sudah mencapai nilai 75 atau lebih untuk kompetensi dasar tertentu maka dikatakan siswa tersebut berhasil. Tetapi jika seorang siswa belum mencapai nilai 75 dikatakan siswa tersebut belum berhasil. Sedangkan deskripsi kualitatif dapat dilaporkan dalam bentuk deskripsi mengenai kompetensi dasar tertentu dari pembelajaran Kewarganegaraan.

Pelaporan hasil inventori afektif ini akan sangat bermanfaat khususnya untuk mengetahui sikap dan minat siswa terhadap pelajaran Kewarganegaraan dan hasilnya dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki sikap serta minat siswa terhadap pembelajaran Kewarganegaraan. Pelaporan ranah afektif dilakukan secara kualitatif.

1. Laporan untuk Siswa dan Orang tua

Laporan yang berisi catatan tentang siswa diusahakan selengkap mungkin agar dapat memberikan informasi yang lengkap. Akan tetapi, membuat laporan yang lengkap setiap saat merupakan beban yang berat bagi seorang guru. Oleh karena itu, pembuatan laporan dapat bersifat singkat, disesuaikan dengan kebutuhan.

2. Laporan untuk Sekolah

Selain membuat laporan untuk siswa dan orang tua, guru juga harus membuat laporan untuk sekolah, sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses belajar-mengajar. Oleh karena itu pihak sekolah berkepentingan untuk mengetahui catatan perkembangan siswa yang ada di dalamnya. Dengan demikian hasil belajar siswa akan diperhatikan dan dipikirkan oleh pihak sekolah.

Laporan yang dibuat guru untuk pihak sekolah sebaiknya lebih lengkap. Guru tidak semata-mata melaporkan prestasi siswa tetapi juga menyinggung problem kepribadian mereka. Laporan tidak hanya dalam bentuk angka tapi juga dalam bentuk deskripsi tentang siswa.

3. Laporan untuk Masyarakat

Pada umumnya laporan untuk masyarakat berkaitan dengan jumlah lulusan sekolah. Setiap siswa yang telah lulus membawa bukti bahwa mereka memiliki suatu pengetahuan dan keterampilan tertentu. Namun pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa dari suatu sekolah tidaklah sama. Tingkat keberhasilan ini dinyatakan secara lengkap dalam laporan prestasi.

b. Pemanfaatan hasil penilaian

1. Untuk Siswa

Informasi hasil belajar siswa dapat diperoleh melalui ujian, kuesioner, wawancara, atau pengamatan. Informasi hasil belajar ranah kognitif dan psikomotor diperoleh melalui ujian, sedangkan ranah afektif diperoleh melalui angket, inventori, dan pengamatan. Informasi hasil belajar dapat dimanfaatkan siswa untuk: (a) mengetahui kemajuan hasil belajar diri, (b) mengetahui konsep-konsep atau teori yang belum dikuasai, (c) memotivasi diri untuk belajar lebih baik, dan (d) memperbaiki strategi belajar.

2. Untuk Orang Tua

Informasi hasil belajar dimanfaatkan oleh orang tua untuk memotivasi anak agar belajar lebih baik. Untuk itu diperlukan informasi yang akurat tentang hasil belajar siswa, yang meliputi ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Informasi ini digunakan orang tua untuk: (a) membantu anaknya belajar, (b) memotivasi anaknya belajar, (c) membantu sekolah meningkatkan hasil belajar siswa, dan (d) membantu sekolah melengkapi fasilitas belajar.

Untuk memenuhi kebutuhan orang tua dalam meningkatkan hasil belajar, bentuk laporan hasil belajar harus mencakup semua ranah, serta deskripsi yang lebih rinci tentang kelemahan, kekuatan, dan keterampilan putranya dalam melakukan tugas, serta minat terhadap mata pelajaran.

3. Untuk Guru dan Kepala Sekolah

Hasil penilaian digunakan guru dan sekolah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa dalam satu kelas dan sekolah dalam semua mata pelajaran. Hasil penilaian harus dapat mendorong guru untuk mengajar lebih baik, membantu guru untuk menentukan strategi mengajar yang lebih tepat, dan mendorong sekolah agar menyediakan fasilitas belajar lebih baik.

Laporan hasil belajar untuk guru dan kepala sekolah harus mencakup hasil belajar dalam semua ranah untuk semua pelajaran. Informasi yang diperlukan adalah kompetensi dasar yang telah dikuasai dan yang belum dikuasai oleh siswa. Guru memerlukan informasi yang spesifik untuk masing-masing kelas yang diajar, sedangkan kepala sekolah memerlukan informasi yang umum untuk semua kelas dalam satu sekolah.

Contoh laporan profil hasil belajar siswa dalam semua ranah, dapat dilihat pada Lampiran 5**.** Sedangkan laporan hasil belajar siswa untuk siswa, orang tua, guru dan sekolah dapat dilihat pada Lampiran 7 tulisan ini.

**BAB III**

**PENUTUP**

**A.**    **Kesimpulan**

Dalam proses pembelajaran tentunya tidak selalu sesuai dengan apa yang kita perkirakan, ternyata dalam proses pembelajaran terdapat beberapa masalah-masalah dalam pembelajaran terutama pada peserta didik dalam kesulitan belajar. Masalah tersebut diantaranya yaitu kelambatan belajar, kekacauan belajar, ketidak mampuan belajar, dan lain-lain.

Mengenai hal tersebut tentunya kita sebagai calon pendidik harus tahu bagaimana upaya untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik dalam belajar sehingga dalam proses pembelajaran tidak ada gangguan dan tujuan dari proses pembelajaran itu dapat tercapai.

**B.**     **Saran**

Dalam pembuatan makalah ini, penulis penyadari bahwa masih banyak kekuranagan ataupun kesalahan. Untuk itu penulis membutuhkan saran dari pembaca agar penulis dapat membuat makalah yang lebih baik lagi.

**DAFTRA PUSTKA**

<http://zulfaidah-indriana.blogspot.co.id/2013/01/masalah-masalah-belajar.html>

<http://kajianpsikologi.guru-indonesia.net/artikel_detail-40565.html#.UVH62aKl7-s>

<http://dedi26.blogspot.co.id/2013/04/cara-mengidentifikasi-siswa-yang.html>

<https://easyprinthop.co.id/program-remedial-pengayaan-dan-akselerasi/>

<https://hamiddarmadi.blogspot.com/2011/04/pelaporan-hasil-penilaian-dan.html>

Abdul Gafur (1986*). Disain Instruksional: Langkah Sistematis Penyusunan Pola*  *Dasar Kegiatan Belajar Mengajar*. Sala: Tiga Serangkai.

Abdul Gafur (2001) *Pengembangan Materi Kewarganegaraan Aspek Keterampilan Intelektual, Posisi Diri, dan Partisipasi*. Jakarta: Direktorat SLTP Dirjen Dikdasmen.

Depdikbud ( 1982/1983) Buku II : Modul Diagnostik Kesulitan Belajar Dan Pengajaran Remedial, Depdikbud Dikti Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi.